

BAB III
KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA PLAOSAN
KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Plaosan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Jarak dengan ibu kota kecamatan terdekat adalah 3 km, dengan lama tempuh ke ibu kota kecamatan adalah 10 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten adalah 10 km, dengan lama tempuh ke ibu kota Kabupaten adalah 30 menit. Desa Plaosan yang saya tentukan sebagai lokasi sasaran penelitian, secara geografis memiliki luas wilayah 207,894 hektar. Secara geografis wilayah Desa Plaosan adalah agraris, sehingga sebagian hidupnya adalah sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pedagang, wiraswasta. Desa palosan terletak di samping jalan raya.¹

Adapun batas wilayah Desa Plaosan adalah menempati posisi secara umum yang meliputi:

- a. Sebelah Barat : Desa Bedahan
- b. Sebelah Timur: Persawahan Petro
- c. Sebelah Selatan: Desa Sogo

¹ Soeyoto, Kepala Desa Plaosan, Wawancara, 19 juni 2013.

Adapun mengenai luas wilayah Desa Plaosan seluruhnya 207,894 hektar, dengan perincian sebagai berikut :

- Persawahan : 25. 110 Ha
- Telaga : 5.022 Ha
- Jalan : 32.024 Ha
- Makam : 12.045 Ha
- Tanah perkarangan / bangunan : 9.042 Ha
- Tanah lain : 12.031 Ha

2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Plaosan tahun 2013 memiliki jumlah penduduk sebanyak 2350 Jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki adalah 1116 dan wanita 1234 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1201 jiwa. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyediakan jumlah penduduk Desa plaosan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Lihat pada tabel :

TABEL I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia

No	Umur	Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-10 tahun	242	251	493
2.	11-20 tahun	370	300	670
3.	21-33tahun	210	260	470
4.	34-50tahun	131	190	321
5.	51-79tahun	118	152	270
6.	80 tahun ke atas	45	81	126
	Jumlah	1116	1234	2350

Sumber: Dokumen Kantor Desa Plaosan

3. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan Masyarakat Desa Plaosan adalah komunitas penduduknya beragam Islam. Ajaran Islam dijadikan pedoman hidup oleh para pemeluknya, misalnya: al-Quran yang sering dilakukan di musholla atau mesjid. Dari sini umat Islam Desa Plaosan menyediakan sarana atau tempat beribadah untuk menumpang jama'ah umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya. Dapat dilihat pada table berikut ini:

TABEL II

Sarana Keagamaan

No	Sarana keagamaan	Jumlah
1	Mesjid	2 buah
2	Musholla	5 buah
	Jumlah	7 buah

Sumber: Dokumen Kantor Desa Plaosan

Dapat di ketahui adanya tempat ibadah yang ada di desa tersebut yang hanya tempat ibadah milik umat islam saja, yang berupa bangunan masjid dan mushollah.

Masyarakat Desa Plaosan di kenal semua orang sebagai warga yang taat dalam menjalankan agamanya. Dan pemuda-pemudinya dikenal sebagai pemuda-pemudi yang tekun beribadah. Hanya saja pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan bentuk kehidupan beragama sesungguhnya. Sebagian di antara mereka masih ada yang mempercayai adanya kekuatan ghaib, baik kekuatan itu berasal dari roh nenek moyang

ataupun kekuatan berasal dari benda-benda alam. Dalam hal ini diadakannya upacara tradisi mayangi²

Selain itu, dalam masyarakat Desa Plaosan masih banyak dijumpai fenomena orang-orang kauman yang aktif dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Mereka ini umumnya bertempat tinggal di sekeliling masjid. Akan tetapi, mereka dikelilingi oleh sebagian besar orang-orang yang mengaku beragama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya masih belum mengamalkan ajaran agamanya secara benar dan bahkan tak jarang melakukan suatu perbuatan yang sebenarnya dilarang oleh agama.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat Desa Plaosan tentang agama Islam masih perlu ditingkatkan terutama orang yang mengaku beragama Islam yang masih melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Sehingga, pada akhirnya nanti masyarakat tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama guna mencapai kesadaran total dalam beragama sehingga dapat mencerminkan gambaran kehidupan beragama yang sebenarnya.

Masyarakat Desa Plaosan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Plaosan berguna untuk meningkatkan keimanan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri terhadap Sang Pencipta. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Plaosan diantaranya ialah :³

² Ibu Suparmi, Warga Masyarakat Plaosan, wawancara, 19 Juni 2013

³ Bapak Rudi, Warga Masyarakat Plaosan, Wawancara, 10, Juni 2013

a. Sya'ban

Bulan Sya;ban ini masyarakat Desa Plaosan selain mengadakan pengajian, mereka juga membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Karena dalam bulan sya'ban itu semua permintaan akan terkabulkan.

b. Yasin dan Tahlil

Istilah *Tahlil* berasal dari kata bahasa Arab *Halla, Yuhalilu, Tahlilan* yang berarti membaca kalimat Thayyibah *La Ilaha Illallah* sebagai kalimat yang penting artinya bagi kaum muslimin yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah sekaligus sebagai fondasi keimanan seorang muslim. Oleh karena itu Rasulullah menyatakan dalam sebuah Hadis "*Barang siapa yang akhir ucapannya melapalkan kalimat La Illallah, maka ia akan masuk sorga*".

c. Isra' dan Mi'raj

Kegiatan ini sangat penting bagi masyarakat Desa Plaosan karena mengenang perjalanan Nabi dari Masjidil Haram ke Masjid Al-aqso. Pelaksanaanya tidak berada dengan acara mauludan,yakni ndengan pengajian dan membaca sholawat Nabi.

d. Maulid Nabi

Maulud berarti merayakan maulud. Di dalam bahasa arab Maulid berarti hari lahir, yakni kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tanggal 12 Rabiul Awal (Mulud), bulan ketiga dalam kelender Islam Hijroyah. Biasanya penduduk Desa Plaosan mengadakan pengajian dan diawali membaca shalawat dziba'yah.

e. Jamiyah Dziba'iyah Remaja Islam

Kegiatan Jamiyah Dziba'iyah Remaja Islam diikuti golongan pemuda dan pemudi. Golongan pemudi pada hari sabtu, sedangkan golongan pemuda hari senin. Kegiatan ini dengan membaca shalawat Nabi saw, dan diakhiri dengan bacaan yasin serta doanya.

f. Muslimat, Fatayat, Manaqib, dan lain sebagainya.

4. Kondisi Pendidikan

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah bertekad untuk melancarkan program wajib belajar, karena maju mundurnya masyarakat dan Negara tergantung dari pendidikan masyarakat. Adapun dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Desa Plaosan adalah masyarakat yang sadar akan pendidikan anak-anaknya. Sehingga para orang tua berusaha sekuat tenaga untuk memberikan fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak-anak mereka. Untuk lebih jelasnya lihat pada table berikut ini:

TABEL III

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	135
2.	Tamat SLTA / MA	312
3.	Tamat SLTP / MTS	377
4.	Tamat SD / MI	278
5.	Tidak tamat SD / MI	65

6.	Tidak Sekolah	-
7.	Belum tamat SD / MI	71

Sumber: Dokumen Kantor Desa Plaosan

Kesadaran akan pendidikan ini tidak terlepas dari kemampuan ekonomi yang ada dan juga karena ditunjang sarana pendidikan yang ada.

Adapun saran pendidikan Desa Plaosan dapat dilihat pada table berikut ini:

TABEL IV

Jumlah Sarana Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	3 buah
2	SD	1 buah
3	SLTP / MTS	1 buah
4	SLTA/ MA	1 buah
	Jumlah	6 buah

Dokumentasi: Dokumen Kantor Desa Plaosan

5. Kondisi Sosial Budaya

Masalah sosial adalah meliputi hubungan dan kerukunan antar sesama sebagai satu kesatuan dalam kehidupan yang selalu terbina dengan baik. Kesadaran masyarakat dalam bidang sosial sangat diperlukan, apalagi dalam kehidupan masyarakat Desa Plaosan yang dalam kehidupan antar sesamanya bersifat gotong royong dan saling menolong. Misalnya saja dalam suatu acara perkawinan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya yang dilakukan secara berbondong-bondong dengan memberikan sumbangan baik berupa materi ataupun jasa dengan tanpa

pamrih. Keadaan sosial masyarakat Desa Plaosan sangatlah baik dalam hal interaksi antar sesama (hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan yang lainnya) dan saling membutuhkan antara keduanya. Misalnya, ada tetangga yang mempunyai hajatan mereka dengan senang hati membantu dengan ikhlas, tidak hanya itu juga mereka juga membantu secara material, begitu juga pada saat melaksanakan kerja bakti dibalai desa dan makam, mereka berbondong-bondong membersihkan balai desa dan makam, dan pada saat salah satu warga yang membangun rumah masyarakat sangat antusias sekali untuk membantunya.

Sekarang ini yang terlihat sekali kondisi social budaya masyarakat desa plaosan sangat baik adalah dalam hal bergotong royong membangun masjid at-taqwa yang ada di Desa Plaosan, yang dilakukan setiap hari minggu sangat baik sekali. Semua masyarakat di Desa Plaosan berdatangan untuk membantunya.

Begitu dalam budaya di Desa Plaosan meski komunistanya beragama Islam, akan tetapi masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaannya, dan memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang sampai saat ini masih di percaya sebagian kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Seperti halnya tradisi mayangi yang sampai saat ini masih di yakini dan di percaya serta di lestarian oleh masyarakat Desa Plaosan.

6. Kondisi Ekonomi

Desa Plaosan termasuk desa yang berwilayah luas jika di bandingkan dengan desa-desa yang lain yang ada di Kecamatan Babat. Hal ini terlihat dari banyaknya lahan persawahan.

Masyarakat Desa Plaosan sebagian menggantungkan hasil pertaniannya karena kebanyakan orang Desa Plaosan adalah petani. Dengan kondisi tanah di Desa Plaosan yang sangat subur, penduduknya yang sebagian besar petani menanam sawah-sawahnya dengan tanaman padi, jagung, kacang, dan lain-lain. Dari hasil pertanian itulah, sebagian penduduk desa plaosan menggantungan hidupnya.

TABEL V

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani pemilik tanah	312
2	Petani penggarap	201
3	Petani penyewa	101
4	Buruh tani	185
5	Pengusaha/industry kecil	45
6	Pedagang	30
7	Sopir	60
8	Guru	212
9	Buruh bangunan	120
	Jumlah	1733

B. Tradisi Mayangi Masyarakat Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

1. Sejarah Adanya Mayangi

Sebuah sejarah mayangi tidak terlepas dari asal usul terjadinya pada diri seorang yang sering kalinya terkena musibah, celaka dll sehingga menjadikan kepercayaan masyarakat desa. Setiap daerah atau desa tersebut. Begitu juga dengan Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Menurut cerita dari sesepuh desa, tokoh masyarakat dan mantan perangkat desa, dahulu kala pada suatu hari ada seorang suami yang berpangkat sebagai sesepuh desa yang senang-senanginya mendapatkan seorang bayi baru lahir dari rahim istrinya, suami tersebut mendambakan dari dahulu ingin mendapatkan anak laki-laki setelah 13 tahun menikah baru mendapatkan anak yang didambakan, suatu malam anak tersebut menangis tak berhenti-henti suami istri tersebut panik takutnya terkena apa-apa pada anaknya tapi si anak tersebut tidak berhenti-hentinya menangis hingga suami pun memanggil orang pintar (dukun), kata dukun tadi setelah di beri mantra anak tersebut telah diganggu oleh betoro kholo yang ingin mengambil anak tersebut sebagai tumbal, suami istri tersebut menjadi bingung dan ketakutan suatu malam suami bermimpi ketemu orang yang tak dikenalnya dan berbicara kalau anakmu tidak kamu slameti dengan acara mengadakan wayang suntuk maka anakmu dan warga disini akan tidak selamat. Ke esokan hari suami pun cerita sama

istrinya dan anaknya masih menangis dalam gendongan istri dalam keadaan badan panas dan kulitnya keluar sisik seperti ular, suami istri pun menyepakati untuk mengadakan acara wayangan semalam suntuk dan diikuti oleh masyarakat situ.⁴

2. Tradisi mayangi dahulu dan sekarang

Dalam perkembangan zaman demi zaman acara wayang pun masih diadakan samapai sekarang bedanya pada saat tradisi mayangi dahulu yaitu mengadakan acara wayang semalam suntuk dengan ritual adanya sesajen-sesajen yang diberikan di sekeliling rumah yang mempunyai hajat mengadakan tradisi mayangi, tapi kalau tradisi mayangi sekarang ini yaitu acara wayangan telah diubah menjadi acara-acara islami dengan dibacakan yasin, tahlil, sholawat dan lain sebagainya yang berisikan islami dan mengharap keridhoan Allah SWT.⁵

Dalam hal ini tradisi mayangi tidak terlepas dari dunia perwayangan. Wayang, mungkin tidak asing lagi di telinga kita. kebudayaan asli Indonesia yang merupakan ciptaan dari waliyullah Sunan Kalijaga. wayang diciptakan Sunan Kalijaga sebagai metode dakwah islam agar dekat dengan kehidupan masyarakat terdahulu.

Berikut ini saya akan menampilkan beberapa sosok wayang yang mungkin banyak dikenal oleh masyarakat indonesia.

⁴ Bpk. Ozik, masyarakat Desa Plaosan, Wawancara, 18 Juli 2013

⁵ Abdul Rozak, sesepuh Desa Plaosan, Wawancara, 18 Juli 2013

1. Ki Lurah Semar (simbol ketentraman dan keselamatan hidup)

Membahas Semar tentunya akan panjang lebar seperti tak ada titik akhirnya. Semar sebagai simbol bapa manusia Jawa. Bahkan dalam kitab jangka Jayabaya, Semar digunakan untuk menunjuk penasehat Raja-raja di tanah Jawa yang telah hidup lebih dari 2500 tahun.

Dalam cerita pewayangan Ki Lurah Semar jumeneng sebagai seorang Begawan, namun ia sekaligus sebagai simbol rakyat jelata. Maka Ki Lurah Semar juga dijuluki manusia setengah dewa. Dalam perspektif spiritual, Ki Lurah Semar mewakili watak yang sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang. Keadaan mentalnya sangat matang, tidak kagetan dan tidak gumunan. Ki Lurah Semar bagaikan air tenang yang menghanyutkan, di balik ketenangan sikapnya tersimpan kejeniusan, ketajaman batin, kaya pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan. Ki Lurah Semar menggambarkan figur yang sabar, tulus, pengasih, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran dan menghindari perbuatan dur-angkara.⁶

2. Petruk Kanthong Bolong (simbol jelek)

Ki Lurah Petruk adalah putra dari Gandarwa Raja yang diambil anak oleh Ki Lurah Semar. Petruk memiliki nama alias, yakni Dawala. Dawa artinya panjang, la, artinya ala atau jelek. Sudah panjang,

⁶ <http://pewayangan> dan simbol. Blog spot.com

tampilan fisiknya jelek. Hidung, telinga, mulut, kaki, dan tangannya panjang. Namun jangan gegabah menilai, karena Lurah Petruk adalah jalma tan kena kinira, biar jelek secara fisik tetapi ia sosok yang tidak bisa diduga-kira. Gambaran ini merupakan pralambang akan tabiat Ki Lurah Petruk yang panjang pikirannya, artinya Petruk tidak grusah-grusuh (gegabah) dalam bertindak, ia akan menghitung secara cermat untung rugi, atau resiko akan suatu rencana dan perbuatan yang akan dilakukan. Petruk Kanthong Bolong, menggambarkan bahwa Petruk memiliki kesabaran yang sangat luas, hatinya bak samodra, hatinya longgar, plong dan perasaannya bolong tidak ada yang disembunyikan. Petruk Kanthong Bolong wajahnya selalu tersenyum, bahkan pada saat sedang berduka pun selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan. Petruk mampu menyembunyikan kesedihannya sendiri di hadapan para kesatria bendharanya. Sehingga kehadiran petruk benar-benar membangkitkan semangat dan kebahagiaan tersendiri di tengah kesedihan. Prinsip “laku” hidup Ki Lurah Petruk adalah kebenaran, kejujuran dan kepolosan dalam menjalani kehidupan. Bersama semua anggota Punakawan, Lurah Petruk membantu para kesatria Pandhawa Lima (terutama Raden Arjuna) dalam perjuangannya menegakkan kebenaran dan keadilan.⁷

⁷ ibiid

3. Bagong (simbol sederhana dan lugu)

Bagong adalah anak ketiga Ki Lurah Semar. Secara filosofi Bagong adalah bayangan Semar. Sewaktu Semar mendapatkan tugas mulia dari Hyang Manon, untuk mengasuh para kesatria yang baik, Semar memohon didampingi seorang teman. Permohonan Semar dikabulkan Hyang Maha Tunggal, dan ternyata seorang teman tersebut diambil dari bayangan Semar sendiri. Setelah bayangan Semar menjadi manusia berkulit hitam seperti rupa bayangan Semar, maka diberi nama Bagong. Sebagaimana Semar, bayangan Semar tersebut sebagai manusia berwatak lugu dan teramat sederhana, namun memiliki ketabahan hati yang luar biasa. Ia tahan menanggung malu, dirundung sedih, dan tidak mudah kaget serta heran jika menghadapi situasi yang genting maupun menyenangkan. Penampilan dan lagak Lurah Bagong seperti orang dungu. Meskipun demikian Bagong adalah sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang tuan-tuannya. Maka Bagong termasuk punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para kesatria. Istilahnya bagong diposisikan sebagai bala tengen, atau pasukan kanan, yakni berada dalam jalur kebenaran dan selalu disayang majikan dan Tuhan. Jika Punakawan ini disusun secara berurutan, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, secara harfiah bermakna, “Berangkatkan menuju kebaikan, maka kamu akan meninggalkan kejelekan.” Selain Punakawan, istilah-istilah lain dalam

pewayangan juga banyak berasal dari istilah Arab. Astina yang diistilahkan sebagai nama kerajaan para penguasa yang lalim, diyakini lebih dekat dengan kata Asy-Syaithan.

Menurut para sejarawan, inilah salah satu kepandaian yang dimiliki para Walisongo dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya setempat. Cara dakwah yang diterapkan para wali tersebut terbukti efektif. Masyarakat menerima ajaran Islam tanpa ada pertentangan serta penolakan. Ajaran Islam tersebar hampir di seluruh tanah Jawa. Penganut Islam kian hari kian bertambah, termasuk para penguasanya.

Wayang pun kian sering dipentaskan. Tak hanya pada upacara-upacara resmi kerajaan, masyarakat secara umum pun kerap menggelarnya. Karena banyak ajaran moral dan kebaikan dalam lakon-lakonnya yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan.⁸

3. Pengertian Tradisi Mayangi

Tradisi mayangi atau yang mempunyai makna lain yaitu (ngeruwat atau ruwatan), mayangi atau ngeruwat mempunyai arti teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ruwatan menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya). Di desa Plaosan ini menyebut ruwatan dengan kata lain “mayangi”.

⁸ Ibiid

Upacara pokok dalam agama Jawa tradisional adalah slametan atau ruwatan. Tradisi mayangi atau ruwatan hingga kini masih dipergunakan orang Jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya atau kesalahannya yang berdampak kesialan dalam hidupnya. Tradisi mayangi hanya dipandang sebagai bentuk upaya mistis merubah nasib atau membuang sengkolo (musibah, kesialan). ngeruwat yang berarti merawat dan menjaga, dan secara umum, ruwat diartikan sebagai usaha untuk mengembalikan kepada keadaan yang lebih baik dengan melakukan ritual membuang sengkolo (kesialan). Membuang kesialan disini bisa berupa kesialan diri (pribadi), lingkungan, masyarakat

Pada prakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan system tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat.⁹

Esensi upacara ini sebenarnya berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah dari ancaman bahaya, disamping permohonan pengampunan atas dosa dan kesalahan umat yang dipercaya bisa mengakibatkan bencana. Sebenarnya upacara ini merupakan ajaran Jawa kuna yang bersifat percampuran antara adat dan ajaran agama (*sincretic*). Mayangi

⁹ Rony Stio Adji, "Tradisi Ruwatan: Mengungkap Makna Ruwatan Sebagai Tradisi di Masyarakat Jawa" 1 (Februari 2010), 21.

dipercaya mampu mengembalikan kondisi atau keadaan pada kondisi awal yang baik, sehingga tradisi mayangi ini dipercaya sebagai tolak balak atau membuang sial atas bencana yang mungkin akan menimpa.

Hakekat tradisi mayangi adalah membersihkan diri. Di satu sisi, ada kaitannya juga dengan ibadah. Seribu kali diruwat tidak akan membawa hasil bila kita masih saja tidak berubah dan berusaha membersihkan hati. Perbuatan menjadi musrik apabila tradisi mayangi diselipkan praktek perdukunan dan lain-lain.¹⁰

Tradisi mayangi sudah ada sejak dahulu dan turun menurun, mayangi tersebut sudah membudaya dan mentradisi hingga sekarang. Pelaksanaan mayangi sangat sederhana dan diadakan di rumah yang bersangkutan. Tradisi mayangi itu suatu upacara tasyukuran untuk membuang kesialan pada diri seorang anak agar menjadi selamat dalam menjalani kehidupan khususnya kalau mempunyai anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai dua anak laki-laki satu perempuan satu, mempunyai anak tiga Anak yang pertama perempuan anak yang kedua laki-laki anak yang ke tiga perempuan, sebaliknya kalau anak pertama laki-laki anak ke dua perempuan dan anak ke tiga laki-laki, selebih mempunyai anak dari tiga maka tidak diadakan tradisi mayangi. Masyarakat desa plaosan melakukan tradisi mayangi agar si anak nanti kehidupannya akan menjadi lebih baik kedepannya dalam menjalani kehidupan dan terhindar dari marabahaya dan kesialan biasanya mayoritas

¹⁰ *Ibid*, 32

tradisi mayangi ini dilakukan apabila salah satu dari anak itu akan melakukan pernikahan, sebelum diadakan pernikahan maka harus ada tradisi mayangi dahulu, tapi ada juga sebagian masyarakat yang mengadakan tradisi ini kapan saja kalau mereka benar-benar sudah berkeinginan mempunyai hajat untuk mengadakan tradisi mayangi untuk anaknya.

4. Tujuan Mayangi

Tujuan dilakukannya bermacam-macam mayangi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghindarkan diri dari ketidak beruntungan Keberadaan Bethara Kala. Keberadaan Bethara Kala ini tidak selalu mutlak ada di saat di lakukannya ruwatan atau mayangi, tetapi nama Bethara kala sendiri sering disebutkan sebagai symbol keberadaan hidup manusia.
- b. Bethara kala tidak harus ada dalam sebuah ritual ruwatan, karena tidak semua ruwatan memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari Bethara kala, tetapi terkadang memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari pengaruh jahat yang di timbulkan oleh mahluk halus.
- c. Alam merupakan sebuah bencana yang sudah memberi tanda akan datang pada waktu tertentu. Ketakutan semacam itu menjadikan manusia merasa dekatnya dengan kematian. Di dalam kepercayaan masyarakat jawa bencana dapat dihindarkan dengan melakukan acara ruwatan. Jika bencana tetap datang, kemungkinan akan menelan

korban jiwa yang lebih sedikit jika di bandingkan tidak melakukan ruwatan.

Tujuan utama di lakukannya rmayangi atau ruwatan adalah mencari keadaan selamat (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiyah atau ganjalan ghaib. Di dalam ruwatan orang jawa bukan meminta kesenangan atau tambahan kekayaan, melainkan semata-mata agar tidak terjadi apa-apa yang dapat membingungkan atau menyedihkan masyarakat.¹¹

5. Bentuk dan Proses Pelaksanaan Mayangi

Tradisi Mayangi atau ruwatan merupakan kegiatan selamatan untuk membuang kesialan pada diri seorang anak agar menjadi selamat dalam menjalani kehidupan. Pada dasarnya upacara tradisi mayangi yang diadakan didesa plaosan merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu terdahulu. Di mana pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelastarian apa yang dikerjakan dalam generasi tua atau orang yang terdahulu telah mentradisi turun menurun sampai sekarang, maka dari itu apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan si anak itu akan terkena kesialan atau bahaya. Dengan demikian upacara mayangi merupakan acara untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan keselamatan, kemudahan seperti berikut ini:

- a. Agar terhindar dari musibah atau kesialan.

¹¹ Zainal Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988), 30

- b. Memohon supaya dilindungi dari mara bahaya disetiap melakukan pekerjaan.

Pelaksanaan mayangi di masyarakat Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan bentuk mengundang para tetangga, sanak family, dan lain sebagainya.

Adapun proses atau upacara pelaksanaan mayangi di masyarakat Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan adalah:

- a. Persiapan upacara

Sebelum upacara mayangi dimulai yang paling sbuk adalah yang mempunyai hajat, sanak family dan para tetangga dekat, sebab saat itu mereka harus mempersiapkan sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara mayangi.

Untuk upacara mayangi terdapat macam-macam perlengkapan yang harus dipersiapkan, diantaranya yaitu:

- 1) Memasak nasi, Tradisi mayangi mempunyai keunikan untuk diteliti yaitu dalam melakukan masak nasi. Sebelum melakukan penanakan nasi maka orang yang akan memasak akan berwudhu dahulu tujuannya agar pelaksanaan mayangi akan berjalan dengan lancar. Saat dimulai melakukan masak nasi orang yang memasak tadi tidak boleh berbicara kepada orang lain dia boleh bicra kalau nasinya sudah matang, sebelum nasinya mau dimasak ke dalam wadah kukusan nasi maka nasi tersebut diberi ramuan bumbu (kabuli) yang akan memberi bau khas dari nasi tersebut yaitu baunya yang dicampuri ramuan bumbu

(kabuli) tersebut, setelah dicampuri pemasak tadi akan berdoa sebelum memindahkan nasi ke dalam wadah kukusan dengan awal membaca bismillah dan berdoa “*NIAT ADANG SEGO KABULI DAMELIPUN ALIFATIN NILA SARI, RUDIANTO, SENG ADANG MBOK PERTIWI LILLAHI TAALA*”. Dan pemasak nasi ini dilakukan oleh seorang yang benar-benar sudah tidak haid atau menstruasi karena bertujuan agar apa yang dijalankan tradisi mayangi akan lancar.

- 2) Panggang ayam, ayam jago jantan yang di masak untuk panggang ayam dengan bumbu kuning atau kunir dan di beri areh, merupakan symbol menyembah tuhan (Allah) swt dengan khusu’ (menekung) dengan hati yang tenang ketenangan hati di capai dengan mengendalikan diri dengan sabar.
- 3) Sayuran dan ura-urapan, sayuran yang di gunakan antara lain: kangkung, bayam, kacang panjang, toge, kluwe, dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap sayur-sayuran tersebut juga mengandung symbol tersendiri.
 - a. Kangkung berarti jinangkung yang berarti melindungi tercapai.
 - b. Bayam (bayam) berarti ayem tentrem.
 - c. Toge (kecambah) berarti tumbuh.
 - d. Kacang panjang berarti pemikiran yang jauh kedepan.
 - e. Berambang (bawang merah) yang melambangkan, mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang baik buruknya.

- f. Cabai merah di ujung tumpeng merupakan syimbol api yang memberikan penerangan atau tauladan yang bermanfaat bagi orang lain.
 - g. Kluwih berarti linuwih yang mempunyai kelebihan di bandingkan yang lainnya.
 - h. Bumbu urap berarti urip (hidup) atau mampu menghidupi (menafkahi).
- 4) Perlengkapan rumah tanga, adapun beberapa perlengkapan rumah tangga yang nantinya akan di bagikan kepada orang-orang yang ikut tasyukuran seperti: Tampah, Ngaron yang terbuat dari tanah, Cobek + ulek, Kain kafan, Ember, Sisir + kaca, Entong, Pisau, Parut yang terbuat dari kayu, Kendi, Irus yang terbuat dari kayu, Tikar yang terbuat dari daun lontar, kukusan yang terbuat dari kayu.¹²

6. Tempat dan Waktu

Tradis mayangi di Desa Plaosan Babat Lamongan diadakan dirumah yang mempunyai hajat. Waktu pelaksanaan mayangi biasanya dilakukan pada malam hari habis isya' pukul 19.00 sampai selesai.¹³

7. Prosesi Mayangi

Setelah beberapa sesaji dipersiapkan dan bermacam-macam hidangan yang lain pun sudah siap, maka nasi akan ditaruh dingaron besar, ikan dan sayur-sayuran ditaruh tampah, setelah itu nasi, ikan, sayuran-sayuran dan kertas yang berisi nama anak yang dihajati ditutupi dengan

¹² Ibu Senijah, masyarakat Desa Plaosan, Wawancara, 18 Juli 2013

¹³ H. Sumiran, Tokoh Agama, Wawancara, 18 Juli 2013

kain kafan, serta bahan-bahan rumah tangga tadi ditaruh ditikar semua, setelah semuanya sudah siap maka hidangan tersebut ditaruh ditengah-tengah para undangan yang hadir, disini yang mempunyai hajatan mempersiapkan juga minuman untuk anaknya yang di mayangi supaya air minum itu dapat do'a dari pakyai dan para undangan maka upacara mayangi pun dimulai, yang diawali oleh sambutan, setelah itu pembacaan surat yasin, tahlil dan doa-doa lain yang dipimpin oleh tokoh agama (pak kiyai). Setelah pembacaan do'a yang dibacakan oleh tokoh agama maka seluruh hidangan tadi dibagikan para undangan, yang paling serunya itu disaat para undangan merebutakan peralatan rumah tangga tadi yang disebutkan diatas. Setelah selesai semua pakiyai menyerahkan minuman tadi agar disuruh meminum dan disuruh untuk mandi, tujuannya agar sianak tadi dapat ridhonya Allah SWT.¹⁴

C. Beberapa Tradisi Yang Ada di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Masyarakat Desa Plaosan selain melakukan tradisi mayangi, mereka juga melakukan beberapa tradisi, diantaranya:¹⁵

1. Tradisi Ruwatan Desa

Tradisi ruwatan desa adalah sebuah adat untuk permohonan perlindungan agar desa yang ditempati terhindar dari bahaya serta hasil panen masyarakat dapat menghasilkan yang baik.

¹⁴ Ibu Sunikah, Masyarakat Desa Plaosan, Wawancara, 19 Juni 2013

¹⁵ Ibu Suparmi, Masyarakat Desa Plaosan, Wawancara, 19 Juni 2013

2. Tradisi Khitanan

Khitan secara bahasa berarti memotong (kulub:kulit). Yang menutup kepala penis atau dzakar .Secara umum keagamaan, khitanan adalah memotong kulit penutup ujung zakar atau kemaluan laki-laki. Biasanya masyarakat merayakan walimatul khitan.¹⁶

3. Tradisi Tingkepan

Tingkepan adalah sebuah acara adat yang dilakukan untuk permohonan bagi seorang perempuan yang baru pertama kali hamil yaitu pada saat usia kehamilan memasuki bulan ke empat (neloni) dan pada masa kehamilan memasuki bulan ke tujuh (mitoni) dengan istilah neloni mitoni atau tingkepan.

4. Tradisi Turun Tanah

Bayi yang sudah berumur 6-7 bulan. Biasanya masyarakat menggelar dengan kenduri, dan bayi tersebut di mandiin setelah di mandiin bayi tersebut disuruh memilih barang-yang sudah disiapkan.

5. Tradisi Pupak Puser

Pemotongan tali puser pada bayi yang sudah berumur tujuh hari. Biasanya masyarakat membuat selamatan dengan bentuk kenduri dan di beri makanan jajan pasar. Dan masih banyak lagi tradisi-tradisi yang ada di Desa Plaosan.

¹⁶ Muhammad Sholikin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi,2010), 167

D. Kepercayaan masyarakat Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Terhadap Tradisi Mayangi

Ruwatan disebut juga sebagai “mayangi” yang merupakan selamatan bagi seorang anak yang akan menjalani pernikahan agar menjadi selamat dalam menjalani kehidupan khususnya kalau mempunyai anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai dua anak laki-laki satu perempuan satu, mempunyai anak tiga Anak yang pertama perempuan anak yang kedua laki-laki anak yang ke tiga perempuan, sebaliknya kalau anak pertama laki-laki anak ke dua perempuan dan anak ke tiga laki-laki, selebih mempunyai anak dari tiga maka tidak diadakan tradisi mayangi. Masyarakat desa plaosan melakukan tradisi mayangi agar si anak nanti kehidupannya akan menjadi lebih baik kedepannya dalam menjalani kehidupan dan terhindar dari marabahaya dan kesialan.

Dari kenyataan ini bererti mereka tidak bisa meninggalkan adat istiadat begitu saja dikarenakan sudah membentuk pribadi dan masyarakat sekelilingnya. Kegiatan yang mereka tunjukan dalam tradisi mayangi mengikuti tradisi nenek moyang dengan harapan do'anya dapat dikabulkan.

E. Factor Yang Mempengaruhi Masyarakat Melaksanakan Tradisi Mayangi

Setelah melaksanakan observasi penulis mendapat keterangan, bahwa yang menyebabkan masih kuat dalam melaksanakan dan meyakini terhadap tradisi mayangi sebagai berikut:

1. Masih berkeyakinan terhadap adanya roh-roh halus yang mendiami tempat tertentu, yaitu keyakinan yang bersifat animisme dan dinamisme.
2. Tradisi mayangi merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya secara turun-temuru, sehingga adanya keinginan mempertahankan adat istiadat nenek moyang. Tradisi mayangi yang diyakini sebagai adat kebiasaan yang dapat membawa keselamatan dan ketentraman dalam hidupnya.¹⁷

¹⁷ Bapak Kacung, Warga Masyarakat Desa Plaosan, Wawancara, 20 Juni 2013